

# **ANALISIS DETERMINAN INKLUSI KEUANGAN DI INDONESIA**



## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan program sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ARI NUGROHO**  
**NIM. 12020113130103**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2017**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Ari Nugroho  
Nomor Induk Mahasiswa : 12020113130103  
Fakultas/Departemen : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan  
Studi Pembangunan  
  
Judul Skripsi : **ANALISIS DETERMINAN INKLUSI  
KEUANGAN DI INDONESIA**  
  
Dosen Pembimbing : Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si.

Semarang, 24 Maret 2017

Dosen Pembimbing,

(Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si.)

NIP. 197107251997022001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Ari Nugroho  
Nomor Induk Mahasiswa : 12020113130103  
Fakultas / Departemen : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan  
Judul Skripsi : **ANALISIS DETERMINAN INKLUSI  
KEUANGAN DI INDONESIA**

**Telah dinyatakan Lulus Ujian pada tanggal 31 Maret 2017**

Tim Penguji

1. Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si. (.....)

2. Prof. Dr. Miyasto, SU (.....)

3. Drs. Bagio Mudakir, MT. (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ari Nugroho, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS DETERMINAN INKLUSI KEUANGAN DI INDONESIA**, adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 24 Maret 2017

Yang membuat pernyataan

Ari Nugroho

NIM: 12020113130103

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” —Ar-Rahman 13.

“Bermimpilah dalam hidup. Jangan hidup dalam mimpi.”—Andrea Hirata, Sang Pemimpi.

**UNTUK KELUARGA TERCINTA**

## **ABSTRACT**

*Financial inclusion has been a trend since post 2008 crisis especially derived from the effects of the crisis towards the class in the bottom of the pyramid. Financial inclusion rate in Indonesia, if seen from three main indicators, is still low. Indonesians who have an account in financial institutions is at 35,95 percent and those who save is at 25,56 percent. Meanwhile, Indonesians who borrow in formal financial institutions are only at 13,3 percent. This study aims to examine individual characteristics in influencing three main indicators of financial inclusion, the ownership of the account, saving, and borrowing from formal financial institution in Indonesia. The data used is the micro-level data with 1000 respondents of the Indonesian population obtained from Global Findex 2014 issued by the World Bank. In accordance with the objectives of this study, the method used is the logit regression model.*

*The results of the research shows that individual characteristics such as income level, education level, and age significantly affect ownership and savings accounts in formal financial institutions. While gender has no significant effect. In the third indicator which is the borrowing from formal financial institutions, only the poorest income quintile and age has a significant effect.*

*Keyword: individual characteristics, financial inclusion, account, saving, borrowing, Indonesia, logit regression model*

## ABSTRAK

Inklusi keuangan menjadi tren paska krisis 2008 terutama didasari dampak krisis kepada kelompok *in the bottom of the pyramid*. Tingkat inklusi keuangan di Indonesia, dilihat dari tiga indikator utama, masih rendah. Masyarakat Indonesia yang memiliki rekening di lembaga keuangan hanya 35,95 persen dan yang menabung hanya 25,56 persen. Sementara itu, masyarakat Indonesia yang meminjam di lembaga keuangan formal hanya sebesar 13,3 persen. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menguji karakteristik individu dalam mempengaruhi tiga indikator utama inklusi keuangan yaitu kepemilikan rekening, menabung, dan meminjam di lembaga keuangan formal di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data *micro-level* berjumlah 1000 responden penduduk Indonesia yang diperoleh dari *Global Findex 2014* yang dikeluarkan oleh *World Bank*. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, metode yang digunakan adalah model regresi logit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik individu berupa tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan usia secara signifikan mempengaruhi kepemilikan rekening dan menabung di lembaga keuangan formal. Sementara gender tidak berpengaruh signifikan pada semua indikator. Pada indikator ketiga yaitu meminjam dari lembaga keuangan formal hanya *income quintile poorest* dan usia yang berpengaruh signifikan.

Kata kunci: karakteristik individu, inklusi keuangan, kepemilikan rekening, menabung, meminjam, Indonesia, model regresi logit

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah,

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan yang telah diberikan kepada penulis. Kepada-Nya penulis mengucapkan banyak syukur atas izin-Nya penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Determinan Inklusi Keuangan di Indonesia”.

Penulis sangat berterima kasih kepada orang tua serta keluarga yang selalu ada dalam kehidupan penulis dari lahir hingga sekarang. Dedikasi mereka dalam mendidik serta merawat penulis sangatlah berarti hingga bisa menjadi sekarang ini. Terimakasih untuk semuanya, terima kasih telah mengajarkan segalanya. Begitu juga penulis dedikasikan karya ini kepada adik dan keponakan-keponakan penulis yang sangat penulis sayangi.

Terima kasih kepada Dr. Suharnomo, S.E., M.Si selaku Dekan FEB Undip yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di FEB Undip. Terimakasih kepada Akhmad Syakir Kurnia, Ph.D selaku Ketua Departemen IESP atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh studi.

Tidak lupa dosen pembimbing skripsi penulis yang sangat penulis sayangi yaitu Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada beliau atas bimbingan, doa, dukungan, penjelasan, dan banyak hal lainnya selama penyusunan skripsi ini.

Terima kasih kepada seluruh dosen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis. Terima kasih kepada dosen wali Deden Dinar Iskandar, SE, MA., atas perwaliannya selama ini. Tidak lupa, terima kasih kepada seluruh staff FEB Undip dan seluruh petugas gedung C terutama Mbak Sekar, Pak Yitno, Pak Imam, dan Bu Endang.

Terima kasih kepada seluruh teman-teman IESP angkatan 2013, adik kelas, dan kak kelas. Terimakasih kepada teman-teman LPM Edents, KSEI FEB Undip, Forum Mawapres, FosSEI Regional Jateng, FosSEI Nasional, Tim PKM ELGIO Course, Tim PKM Kaca Dibalik Undip, Tim PKM *Smile Project*, dan Tim Lomba.



Terimakasih kepada AM yang selalu ada dan menemani penulis dari awal sampai akhir. Terimakasih juga kepada Maftuh Rahma Hanifa, Siti Qomariyah, Ibnu Nur Hamzah, Dian Mustika, Sandy Hadisurya, Shelby Widodo, Heni Rosmalia, Neily Rahma, Dicha Ariesta, Sahniza Tamara, Nabil Q Kholik, Hendri Nurfian, dan Demas Asfario yang sangat membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih kepada teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis membuka diri untuk saran dan kritik atas skripsi ini yang tentunya masih jauh dari kata kesempurnaan. Sungguh saran dan kritik yang membangun sangat berguna bagi kemajuan setiap insan.

Semarang, 24 Maret 2017

Ari Nugroho  
NIM: 12020113130103

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PENELITIAN .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	12
1.3. Tujuan Penelitian .....	13
1.4. Manfaat Penelitian .....	13
1.5. Ruang Lingkup Pembahasan.....	14
1.6. Sistematika Penulisan .....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1. Landasan Teori.....	16
2.1.1 Inklusi Keuangan .....	16
2.1.2 Inklusi Keuangan di Indonesia.....	18

2.1.3	Inklusi Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi.....	22
2.1.4	<i>Financial Intermediaries</i> .....	26
2.1.5	Indikator Utama Inklusi Keuangan .....	30
2.1.5.1	Kepemilikan Rekening ( <i>Formal Account</i> ).....	30
2.1.5.2	Menabung ( <i>Formal Saving</i> ).....	32
2.1.5.3	Meminjam ( <i>Formal Credit</i> ).....	45
2.1.6	Determinan Inklusi Keuangan (Karakteristik Individu) .....	51
2.1.6.1	Pendapatan.....	51
2.1.6.2	Pendidikan .....	54
2.1.6.3	Gender .....	56
2.1.6.4	Usia.....	57
2.2.	Penelitian Terdahulu .....	59
2.3.	Kerangka Pemikiran Teoritis .....	64
2.4.	Hipotesis.....	67
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>69</b>
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	69
3.1.1	Variabel Penelitian.....	69
3.1.2	Definisi Operasional Variabel .....	69
3.2	Jenis dan Sumber Data .....	73
3.3	Metode Pengumpulan Data .....	73
3.4	Metode Analisis Data .....	73
3.4.1	Analisis Statistika Deskriptif .....	73
3.4.2	Model Empiris Logit.....	73
3.4.3	Uji Hipotesis dan Signifikansi .....	79
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>87</b>

4.1	Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian .....	87
4.1.1	Gambaran Umum Penduduk Indonesia .....	87
4.1.2	Gambaran Umum Ekonomi Indonesia .....	90
4.2	Inklusi Keuangan dan Karakteristik Individu di Indonesia.....	96
4.3.1	Pendapatan .....	96
4.3.2	Pendidikan .....	99
4.3.3	Gender.....	101
4.3.4	Usia .....	102
4.3	Hasil Estimasi .....	103
4.3.1	Model Estimasi 1 Kepemilikan Rekening di Lembaga Keuangan Formal .....	103
4.3.2	Model Estimasi 2 Menabung di Lembaga Keuangan Formal .....	109
4.3.3	Model Estimasi 3 Meminjam dari Lembaga Keuangan Formal....	113
4.3.4	Replikasi Data.....	118
4.4	Pembahasan.....	122
BAB V	PENUTUP.....	133
5.1	Simpulan .....	133
5.2	Keterbatasan.....	134
5.3	Saran.....	134
	DAFTAR PUSTAKA .....	136
	LAMPIRAN.....	139

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Ketimpangan Menurut World Bank.....	53
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu .....	61
Tabel 4.1 Perbandingan Target Inflasi dan Aktual Inflasi Indonesia Tahun 2010-2015.....	92
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin, dan Pengangguran di Indonesia tahun 2010-2015 .....	96
Tabel 4.3 Hasil Estimasi Regresi Logit Kepemilikan Rekening Lembaga Keuangan Formal Berdasarkan Karakteristik Individu di Indonesia .....	104
Tabel 4.4 Hasil Estimasi Regresi Logit Menabung di Lembaga Keuangan Formal Berdasarkan Karakteristik Individu di Indonesia.....	109
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Regresi Logit Meminjam dari Lembaga Keuangan Formal Berdasarkan Karakteristik Individu di Indonesia.....	114
Tabel 4.6 Data Replikasi Kepemilikan Rekening di Lembaga Keuangan Formal di Indonesia .....	118
Tabel 4.7 Data Replikasi Menabung di Lembaga Keuangan Formal di Indonesia .....	120
Tabel 4.8 Data Replikasi Meminjam di Lembaga Keuangan Formal di Indonesia .....	121
Tabel 4.9 Resume Hasil Estimasi.....	123
Tabel 4.10 Total Penduduk Indonesia berdasarkan Karakteristik Individu pada tahun 2014.....	131

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Inklusi Keuangan di Indonesia berdasarkan 3 Indikator Utama .....	4
Gambar 1.2 Persentase Kepemilikan Rekening di LK Formal Usia 15 Tahun Keatas Berdasarkan Karakteristik Individu di Indonesia dan Dunia Tahun 2014.....	6
Gambar 1.3 Persentase Menabung di LK Formal Usia 15 tahun Keatas Berdasarkan Karakteristik Individu di Indonesia dan Dunia 2014 .....	7
Gambar 1.4 Persentase Meminjam dari LK ( <i>Formal Credit</i> ) Usia 15 Tahun Keatas Berdasarkan Karakteristik Individu di Indonesia dan Dunia Tahun 2014.....	8
Gambar 2.1 Fungsi Utama Bank sebagai <i>Financial Intermediary</i> .....	30
Gambar 2.2 Batasan Anggaran Konsumen .....	40
Gambar 2.3 Konsumsi, Kekayaan, Pendapatan dalam Life-Cycle Model.....	44
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	65
Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2010-2015 .....	87
Gambar 4.2 Piramida Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 2015 (ribuan).....	88
Gambar 4.3 Laju Pertumbuhan PDB Indonesia Atas Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2015 (dalam persen).....	91
Gambar 4.4 Kepemilikan Rekening Lemabaga Keuangan Formal dan Tingkat Pendapatan di Indonesia.....	97
Gambar 4.5 Menabung di Lembaga Keuangan Formal dan Tingkat Pendapatan di Indonesia .....	98
Gambar 4.6 Meminjam dari Lembaga Keuangan Formal dan Tingkat Pendapatan di Indonesia .....	99
Gambar 4.7 Inklusi Keuangan dan Tingkat Pendidikan di Indonesia.....	100
Gambar 4.8 Inklusi Keuangan dan Gender di Indonesia .....	102
Gambar 4.9 Inklusi Keuangan dan Usia di Indonesia.....	103

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Responden .....	139
Lampiran B Hasil Estimasi Logit (STATA 14) .....	164

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Istilah *financial inclusion* atau inklusi keuangan menjadi tren paska krisis 2008 terutama didasari dampak krisis kepada kelompok *in the bottom of the pyramid* (pendapatan rendah dan tidak teratur, tinggal di daerah terpencil, orang cacat, buruh yang tidak mempunyai dokumen identitas legal, dan masyarakat pinggiran) yang umumnya *unbanked* yang tercatat sangat tinggi di luar negara maju. Oleh karena itu, pada G20 (*Group of Twenty*) Pittsburgh Summit 2009, anggota G20 sepakat perlunya peningkatan akses keuangan bagi kelompok *in the bottom of the pyramid* yang dipertegas pada Toronto Summit tahun 2010, dengan dikeluarkannya 9 *Principles for Innovative Financial Inclusion* sebagai pedoman pengembangan keuangan inklusif. Prinsip tersebut adalah *leadership, diversity, innovation, protection, empowerment, cooperation, knowledge, proportionality, dan framework*. Sejak itu banyak forum-forum internasional yang memfokuskan kegiatannya pada keuangan inklusif seperti *Consultative Group to Assist the Poor* (CGAP), *World Bank*, *APEC*, *Asian Development Bank* (ADB), *Alliance for Financial Inclusion* (AFI), *standard body* seperti *Bank for International Settlements* (BIS) dan *Financial Action Task Force* (FATF).

Inklusi keuangan kemudian dibahas kembali pada G20 Seoul Summit pada tahun 2010. Pada KTT G20 ini, inklusi keuangan, yaitu penggunaan jasa keuangan formal, telah diakui sebagai salah satu pilar utama dari agenda pembangunan global



(Zins & Weill, 2016). Berlanjut pada G20 Saint Petersburg *Summit* pada tahun 2013, para pemimpin G20 juga menyepakati pentingnya peranan keuangan inklusif (*financial inclusion*) dalam membangun ketahanan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan (Kemenkeu RI, 2013). Dalam kaitan ini, para pemimpin G20 menyambut baik dan terus mendorong kemajuan beberapa program dibawah koordinasi *Global Partnership for Financial Inclusion* (GPMI), World Bank, dan lembaga keuangan internasional lainnya dalam membantu negara anggota untuk melaksanakan berbagai program keuangan inklusif dengan optimal seperti di bidang pendidikan keuangan, perlindungan konsumen, pemberdayaan masyarakat kecil, dan peningkatan peran UKM.

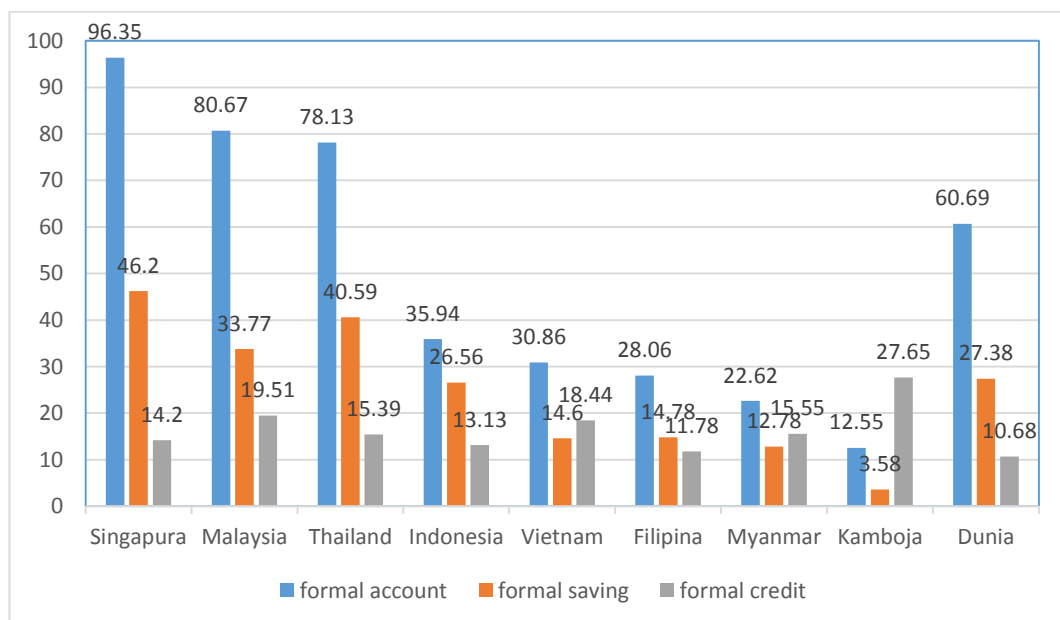
Inklusi keuangan sendiri mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Menurut *press release* mengenai inklusi keuangan yang dikeluarkan oleh *World Bank* menyebutkan dari tahun 2011 hingga tahun 2014, 700 juta orang menjadi pemilik baru rekening di bank, lembaga keuangan lainnya, dan penyedia layanan *mobile money*. Jumlah penduduk yang tidak memiliki rekening bank turun 20 persen menjadi 2 milyar orang. Kemudian antara tahun 2011 dan 2014, persentase penduduk yang memiliki rekening bank meningkat dari 51 persen menjadi 62 persen. Tren ini didorong oleh peningkatan kepemilikan rekening di negara berkembang sebanyak 13 persen dan juga peran teknologi. Secara khusus, rekening *mobile money* di kawasan Sub-Sahara Afrika telah membantu memperluas dan meningkatkan secara cepat akses masyarakat kepada layanan keuangan. Seiring dengan pencapaian ini, data juga menunjukkan bahwa ada peluang besar untuk meningkatkan inklusi keuangan bagi kelompok perempuan dan masyarakat miskin.

Walaupun inklusi keuangan telah mengalami peningkatan, nyatanya masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Seperti yang terangkum dalam Laporan *Global Findex 2014* yang mengarah pada konklusi untuk memperluas inklusi keuangan bagi kelompok perempuan dan keluarga termiskin. Konklusi ini didasari pada temuan *World Bank* dalam Laporan *Global Findex* yang menunjukkan kesenjangan gender dalam kepemilikan rekening yang tidak berkurang banyak dimana pada tahun 2011, 47 persen perempuan memiliki rekening bank dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki rekening sebesar 54 persen. Kesenjangan gender juga masih terjadi pada tahun 2014 dimana 58 persen perempuan memiliki rekening bank dibandingkan dengan laki-laki yang sebesar 65 persen. Secara global, kesenjangan gender terbesar terjadi di Asia Selatan, dimana hanya 37 persen perempuan memiliki rekening, dibandingkan dengan 55 persen laki-laki yang memiliki rekening (titik kesenjangan 18 persen). Masyarakat miskin juga belum banyak menikmati inklusi keuangan dimana lebih dari setengah orang dewasa yang termasuk dalam golongan rentan (40% termiskin) di negara-negara berkembang belum memiliki rekening pada tahun 2014.

Serupa dengan perkembangan yang terjadi di dunia, inklusi keuangan juga mengalami perkembangan di Indonesia. Menurut *World Bank* pada tahun 2014 jumlah penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas yang memiliki rekening di lembaga keuangan sebesar 35,9 persen. Angka ini meningkat dari tahun 2011 yang hanya sebesar 19,5 persen. Walaupun terjadi peningkatan, nyatanya tingkat inklusi keuangan di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara lain di dunia. Hal ini bisa dilihat dari temuan *World Bank* dalam Laporan *Global Findex*

yang mengukur inklusi keuangan negara-negara didunia berdasarkan tiga indikator utama yaitu kepemilikan rekening di lembaga keuangan formal (*formal account*), menyimpan di lembaga keuangan (*formal saving*), dan meminjam dari lembaga keuangan (*formal credit*).

**Gambar 1.1**  
**Inklusi Keuangan di Indonesia berdasarkan 3 Indikator Utama (dalam persen)**



Sumber : *The Global Findex Database 2014*, diolah

Berdasarkan Gambar 1.1 masyarakat Indonesia yang memiliki rekening di lembaga keuangan formal sebesar 35,95 persen dan menempati peringkat ke-empat se-ASEAN dan 90 dunia. Angka ini masih jauh lebih rendah dibanding Singapura sebesar 96,35 persen, Malaysia sebesar 80,67 persen, dan Thailand sebesar 78,13 persen. Indonesia hanya lebih baik dibandingkan Vietnam, Filipina, Myanmar, dan Kamboja untuk level ASEAN. Bahkan kepemilikan rekening di lembaga keuangan

masyarakat Indonesia berada dibawah rata-rata dunia yang telah mencapai 60,69 persen.

Serupa dengan kepemilikan rekening di lembaga keuangan, masyarakat Indonesia yang menabung dan meminjam uangnya di lembaga keuangan juga masih rendah. Penduduk Indonesia yang menyimpan uangnya di lembaga keuangan formal sebesar 26,56 persen dibawah rata-rata dunia yang mencapai 27,38 persen. Indonesia berada di posisi keempat dibawah Singapura (46,20 persen), Thailand (40,59 persen), dan Malaysia (33,77 persen).

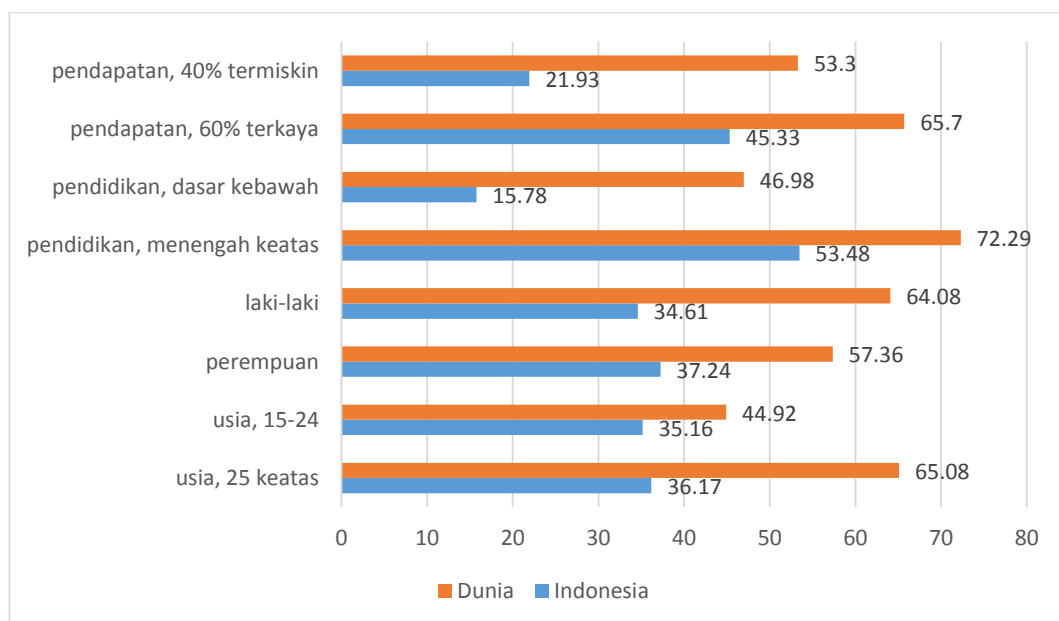
Sementara itu, penduduk Indonesia yang meminjam uang dari lembaga keuangan sebesar 13,3 persen, lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata dunia yang hanya sebesar 10,68 persen. Namun, posisi Indonesia berada dibawah Kamboja (27,65 persen), Malaysia (19,51 persen), Vietnam (18,44 persen), Myanmar (15,5 persen), Thailand (15,39 persen), dan Singapura (14,2 persen) untuk level ASEAN (lihat Gambar 1.1).

Tingkat inklusi keuangan di ASEAN dan dunia yang diukur dari tiga indikator utama memiliki kondisi yang beragam. Ketimpangan diantara negara kaya dan negara miskin pun masih terjadi. Hal tersebut, menurut Perdana (2016), mengindikasikan adanya perbedaan kondisi perekonomian dan karakteristik individu pada tiap-tiap negara.

Persentase kepemilikan rekening perbankan berdasarkan karakteristik individu di Indonesia lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata dunia (lihat Gambar 1.2). Baik di Indonesia maupun dunia persentase kepemilikan rekening

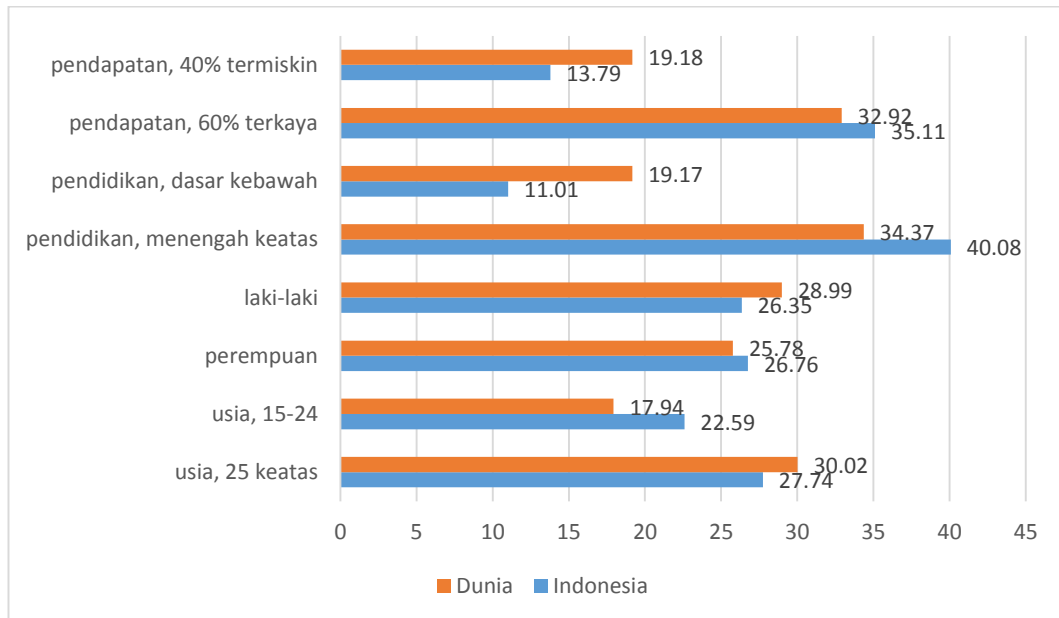
untuk kelompok pendapatan 40% termiskin lebih rendah jika dibandingkan dengan penduduk dengan kelompok pendapatan 60% terkaya, pendidikan dasar kebawah lebih rendah jika dibandingkan dengan pendidikan menengah keatas, dan usia 15-24 tahun lebih rendah jika dibandingkan dengan usia 25 tahun keatas. Menariknya, persentase perempuan yang memiliki rekening di Indonesia lebih besar yaitu 37.24 persen jika dibandingkan dengan laki-laki yang sebesar 34.61 persen. Hal ini sedikit berbeda dari rata-rata dunia yang menunjukkan persentase kepemilikan rekening laki-laki lebih besar yaitu 64.08 persen dibandingkan perempuan yang hanya sebesar 57.36 persen.

**Gambar 1.2**  
**Persentase Kepemilikan Rekening di Lembaga Keuangan Formal (*Formal Account*) Usia 15 Tahun Keatas Berdasarkan Karakteristik Individu di Indonesia dan Dunia Tahun 2014**



Sumber : *The Global Findex Database 2014*, diolah

**Gambar 1.3**  
**Persentase Menabung di Lembaga Keuangan Formal (*Formal Saving*) Usia 15 Tahun Keatas Berdasarkan Karakteristik Individu di Indonesia dan Dunia Tahun 2014**

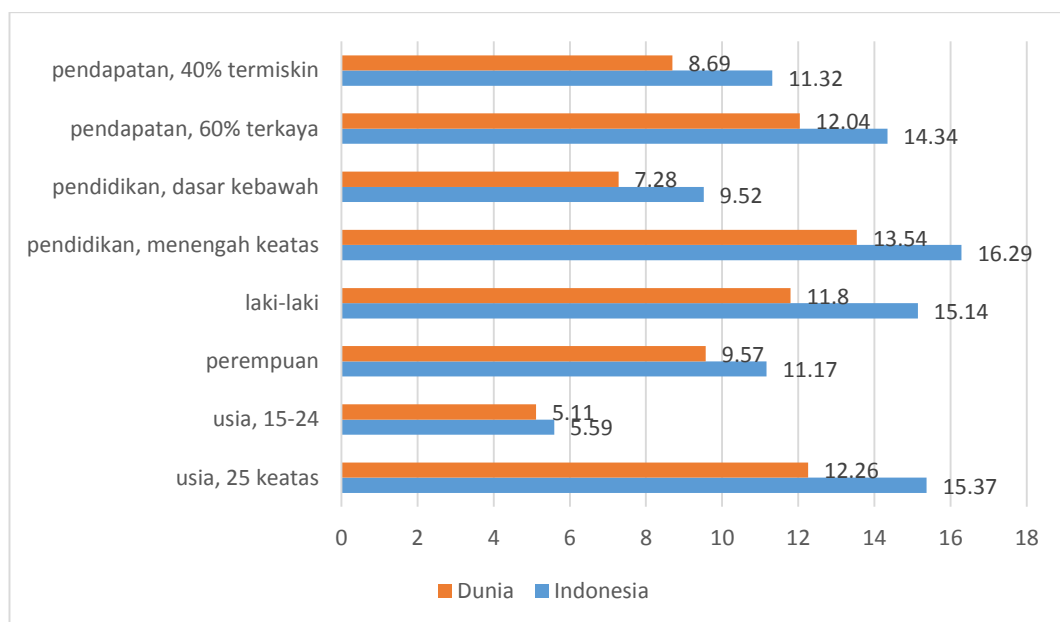


Sumber : *The Global Findex Database 2014*, diolah

Senada dengan kepemilikan rekening, Gambar 1.3 menunjukkan persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang menabung di lembaga keuangan berdasarkan karakteristik individu. Baik di Indonesia maupun dunia persentase penduduk yang menabung di lembaga keuangan untuk kelompok pendapatan 40% termiskin lebih rendah jika dibandingkan dengan penduduk dengan kelompok pendapatan 60% terkaya, pendidikan dasar kebawah lebih rendah jika dibandingkan dengan pendidikan menengah keatas, dan usia 15-24 tahun lebih rendah jika dibandingkan dengan usia 25 tahun keatas. Sementara itu, persentase perempuan yang menabung di lembaga keuangan formal di Indonesia lebih besar yaitu 26.76 persen jika dibandingkan dengan laki-laki yang sebesar 26.35 persen. Hal ini sedikit berbeda dari rata-rata dunia yang menunjukkan persentase laki-laki yang menabung di

lembaga keuangan lebih besar yaitu 28.99 persen dibandingkan perempuan yang hanya sebesar 25.78 persen.

**Gambar 1.4**  
**Persentase Meminjam dari Lembaga Keuangan Formal (*Formal Credit*) Usia 15 Tahun Keatas Berdasarkan Karakteristik Individu di Indonesia dan Dunia Tahun 2014**



Sumber : The Global Findex Database 2014, diolah

Gambar 1.4 menunjukkan persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang meminjam dari lembaga keuangan berdasarkan karakteristik individu. Baik di Indonesia maupun dunia persentase penduduk yang meminjam dari lembaga keuangan untuk kelompok pendapatan 40% termiskin lebih rendah jika dibandingkan dengan penduduk dengan kelompok pendapatan 60% terkaya, pendidikan dasar kebawah lebih rendah jika dibandingkan dengan pendidikan menengah keatas, perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, dan usia 15-24 tahun lebih rendah jika dibandingkan dengan usia 25 tahun keatas. Menariknya, persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang meminjam dari lembaga keuangan

di Indonesia lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata dunia untuk semua karakteristik individu. Hal ini menunjukkan perilaku masyarakat Indonesia yang banyak melakukan kredit atau meminjam dari lembaga keuangan untuk berbagai keperluan. Walaupun persentase *formal credit* Indonesia lebih tinggi jika dibandingkan dunia. Namun tingkat inklusi keuangan di Indonesia berdasarkan karakteristik individu masih rendah pada dua indikator utama lainnya yaitu *formal account* dan *formal saving* jika dibandingkan dengan rata-rata dunia.

Rendahnya tingkat inklusi keuangan di Indonesia disebabkan karena masih terdapat hambatan untuk mengakses lembaga keuangan formal. Hambatan tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan (literasi keuangan) masyarakat terhadap fungsi lembaga keuangan dan ketidaksesuaian produk yang ditawarkan lembaga keuangan dengan kebutuhan masyarakat berpendapatan rendah. Hal ini didukung oleh survei yang dilakukan oleh OJK pada 2013 yang menyebutkan bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yakni *well literate* (21,84 %), *sufficient literate* (75,69 %), *less literate* (2,06 %), dan *not literate* (0,41%). Selain literasi keuangan yang rendah menurut Kunt *et al.* (2008) dalam Azka dan Lukytawati (2016), hambatan terhadap akses perbankan juga dapat disebabkan oleh model bisnis bank itu sendiri, posisi pasar, tingkat kompetisi yang dihadapi, kondisi makroekonomi, serta perjanjian dan peraturan yang dijalankan. Sementara menurut Bank Indoneisa, terdapat berbagai alasan yang menyebabkan masyarakat menjadi *unbanked*, baik dari sisi *supply* (penyedia jasa) maupun *demand* (masyarakat), yaitu karena *price barrier* (mahal), *information barrier*



(tidak mengetahui), *design product barrier* (produk yang cocok) dan *channel barrier* (sarana yang sesuai).

Peningkatan inklusi keuangan di Indonesia perlu dilakukan karena dapat mengurangi kemiskinan, mendorong pertumbuhan inklusif, dan mempengaruhi sistem stabilitas keuangan. Tanpa menghilangkan *financial barriers* terhadap layanan jasa keuangan, masyarakat miskin akan tetap menjadi miskin secara terus menerus (Demirgüç-Kunt et al., 2008). Sederhananya, konsep sistem keuangan yang inklusif tidak hanya muncul sebagai program yang *pro-growth*, namun juga *pro-jobs* untuk masyarakat miskin (*pro-poor*). Inklusi keuangan juga dapat mengakselerasi pertumbuhan inklusif (*inclusive growth*) (Sanjaya & Nursechafia, 2015) dan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan (Dienillah & Anggraeni, 2016).

Untuk meningkatkan keuangan inklusif di Indonesia, pemerintah memilih melakukannya dengan cara komprehensif yaitu dengan menyusun suatu strategi nasional yang disusun bersama antara Bank Indonesia, kantor wakil presiden (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan/TNP2K) dan Kementerian Keuangan yang disebut dengan Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI). Strategi Nasional Keuangan Inklusif memiliki enam pilar meliputi edukasi keuangan, fasilitas keuangan publik, pemetaan informasi keuangan, kebijakan peraturan pendukung, intermediasi dan saluran distribusi, dan perlindungan konsumen.

Inklusi keuangan sangat relevan untuk mendukung efektivitas fungsi dan tugas Bank Indonesia baik dari sisi moneter, sistem pembayaran dan terutama makroprudensial (BI, 2016). Oleh karena itu, implementasi dari SNKI di Bank Indonesia mengarah kepada fungsi-fungsi dimaksud dengan penekanan implementasi dilakukan melalui aspek sistem pembayaran, yaitu mendidik masyarakat *in the bottom of the pyramid* untuk belajar “*keeping*” uangnya dari *cash-based* atau menyimpan uang di dalam rumah menjadi *account-based* atau menyimpan uang dalam bentuk rekening uang elektronik. Hal ini dapat membantu mengurangi tendensi konsumtif sekaligus titik awal *financial diary*, mengelola keuangan sederhana yang diperkuat dengan program edukasi keuangan. SNKI diharapkan dapat meningkatkan kapabilitas dan kualitas hidup dari kelompok *the bottom of the pyramid*. Hal ini dapat membantu pengurangan kemiskinan sekaligus memperoleh *dividend demografi* karena tingginya usia produktif Indonesia saat ini dan ke depan.

Sampai saat ini berbagai macam studi empiris telah dilakukan para akademisi dan praktisi untuk menjelaskan pengaruh antara karakteristik individual meliputi pendapatan, pendidikan, gender, dan usia terhadap inklusi keuangan. Berbagai studi empiris yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang bervariasi dikarenakan terjadinya perbedaan dalam objek studi, periode penelitian, dan metode analisis yang digunakan para peneliti. Oleh karena itu studi lebih lanjut dengan objek studi, periode penelitian, dan metode analisis yang berbeda perlu dilakukan untuk menambah literatur mengenai determinan inklusi keuangan berdasarkan tiga indikator utama. Adanya beberapa permasalahan inklusi keuangan

di Indonesia, membuat penulis tertarik untuk melakukan kajian serupa dengan kasus yang berfokus pada Indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian skripsi ini penulis mengambil judul “Analisis Determinan Inklusi Keuangan di Indonesia”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat berbagai macam permasalahan. Pertama, tingkat inklusi keuangan Indonesia yang rendah, terutama dilihat dari indikator pertama yaitu kepemilikan rekening di lembaga keuangan. Masyarakat Indonesia yang memiliki rekening di lembaga keuangan sebesar 35,95 persen dan menempati peringkat ke-empat se-ASEAN dan 90 dunia. Angka ini masih jauh lebih rendah dibanding Singapura sebesar 96,35 persen, Malaysia sebesar 80,67 persen, dan Thailand sebesar 78,13 persen serta dibawah rata-rata dunia yang mencapai 60,69 persen. Kedua tingkat inklusi keuangan dilihat dari indikator kedua dan ketiga juga rendah. Masyarakat Indonesia yang menabung di lembaga keuangan formal sebesar 26,56 persen dibawah rata-rata dunia yang mencapai 27,38 persen. Indonesia berada di posisi ke-empat dibawah Singapura (46,20 persen), Thailand (40,59 persen), dan Malaysia (33,77 persen). Sementara itu, penduduk Indonesia yang meminjam uang di lembaga keuangan sebesar 13,3 persen, lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata dunia yang hanya sebesar 10,68 persen. Namun, posisi Indonesia berada dibawah Kamboja (27,65 persen), Malaysia (19,51 persen), Vietnam (18,44 persen), Myanmar (15,5 persen), Thailand (15,39 persen), dan Singapura (14,2 persen) untuk level ASEAN. Inklusi keuangan di Indonesia perlu ditingkatkan

mengingat banyak manfaat yang ditimbulkan. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan, pendidikan, gender, dan usia terhadap probabilitas kepemilikan rekening di lembaga keuangan formal di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan, pendidikan, gender, dan usia, terhadap probabilitas menabung di lembaga keuangan formal di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh pendapatan, pendidikan, gender, dan usia terhadap probabilitas meminjam dari lembaga keuangan formal di Indonesia?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengaruh pendapatan, pendidikan, gender, dan usia terhadap probabilitas kepemilikan rekening di lembaga keuangan formal di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh pendapatan, pendidikan, gender, dan usia terhadap probabilitas menabung di lembaga keuangan formal di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh pendapatan, pendidikan, gender, dan usia terhadap probabilitas meminjam dari lembaga keuangan formal di Indonesia.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan referensi praktis terutama bagi Bank Indonesia dan OJK sebagai dasar dalam mengambil kebijakan mengenai inklusi keuangan di

Indonesia di masa mendatang dengan memanfaatkan hasil uji dari variabel pendapatan, pendidikan, gender, dan usia. Hal ini dimaksudkan agar kebijakan yang diambil memiliki dampak yang positif dan efisien terhadap kondisi ekonomi di Indonesia.

2. Dapat menjadi sumber referensi bagi kegiatan penelitian bagi akademisi berikutnya yang mengangkat tema tentang determinan inklusi keuangan di negara berkembang.
3. Dapat memberikan referensi praktis bagi bagi akademisi untuk mengembangkan penelitian dan kajian lebih dalam mengenai inklusi keuangan di Indonesia dengan berbagai jenis pendekatan yang bervariasi sehingga menambah khazanah keilmuan yang ada.
4. Dapat menjadi dasar pemikiran penulis terkait isu inklusi keuangan dan karakteristik individu yang mempengaruhinya di Indonesia.
5. Dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh pendapatan, pendidikan, gender, dan usia terhadap inklusi keuangan di Indonesia.

### **1.5. Ruang Lingkup Pembahasan**

Penelitian ini dibatasi pada beberapa hal. Pertama, periode waktu data untuk melihat determinan inklusi keuangan Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2014. Kedua, pengukuran inklusi keuangan didasarkan pada tiga indikator utama yaitu kepemilikan rekening di lembaga keuangan (*formal account*), menabung di lembaga keuangan (*formal saving*), dan meminjam dari lembaga keuangan (*formal credit*). Ketiga, karakteristik individu yang diteliti dalam analisis

pengaruhnya terhadap inklusi keuangan adalah pendapatan, pendidikan, gender, dan usia.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

BAB I menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan serta sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

BAB II menguraikan tentang tinjauan pustaka yang berisi tentang landasan teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan determinan inklusi keuangan, dan kerangka pemikiran dari penelitian ini.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

BAB III menguraikan metode penelitian meliputi definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang mendukung.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

BAB IV menguraikan hasil dan analisis yang terdiri dari deskripsi objek penelitian. Selain itu terdapat analisis data dan pembahasan mengenai determinan inklusi keuangan di Indonesia.

### **BAB V : PENUTUP**

BAB V menguraikan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran bagi pihak yang terkait dengan masalah penelitian.